

PENERAPAN METODE PROBING PROMPTING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA

Nasem¹, Rudiyan², Dadan Ridwan Nurzaman³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

¹adenasem2204@gmail.com, ²rdnrudiyan@gmail.com, ³dadanridwan@gmail.com

Corresponding author: adenasem2204@gmail.com

Abstrak.

Tujuan penelitian adalah untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VI SDN KARANGSINOM I dengan menerapkan metode pembelajaran *Probing Prompting*. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengolah data adalah *deskriptif kualitatif*. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi kegiatan belajar mengajar, dan tes hasil belajar. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa penerapan model *Probing Prompting* dapat meningkatkan hasil Belajar siswa cukup efektif diterapkan pada siswa kelas VI SDN KARANGSINOM I. Hal ini terbukti, PBM siswa siklus I dengan skor 76,56 dengan prosentasi 72,2% mengalami peningkatan menjadi 84,83 dengan prosentasi 77,7% pada siklus II, dari siklus II ke siklus III pun mengalami peningkatan, skor siklus III yaitu 87,83 dengan prosentasi 94,4%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *Probing Prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan kriteria sangat aktif. Selain itu, hasil belajar IPA kelas VI materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup meningkat dengan menerapkan model *Probing Prompting*, hal ini terbukti dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar pada setiap siklus. Dalam kegiatan prasiklus nilai rata-rata siswa 61,39 dengan prosentase 38,9%, sedangkan perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 66,37 dengan prosentase 66,6%, hal ini mengalami peningkatan sebesar 27,7%. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata siswa 69,7 dengan prosentase 77,7%, hal ini mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 11,1%, begitu pun di siklus III mengalami peningkatan sebesar 11,1% dengan perolehan nilai rata-rata 87,83 dengan prosentase 94,4%.

Kata kunci: Metode Probing Prompting, Hasil Belajar Siswa, Ilmu Pengetahuan Alam.

Abstract.

The research objective was to increase student motivation in science subjects in class VI at SDN KARANGSINOM I by applying the *Probing Prompting* learning method. This research method is Classroom Action Research (CAR). In this study, the technique used to process data is *descriptive qualitative*. The instruments in this study consisted of learning implementation plans (RPP), observation sheets of teaching and learning activities, and learning achievement tests. The results of this study are that the application of the *Probing Prompting* model can improve student learning outcomes quite effectively applied to class VI students at SDN KARANGSINOM I. This is proven, PBM cycle I students with a score of 76.56 with a percentage of 72.2% has increased to 84, 83 with a percentage of 77.7% in cycle II, from cycle II to cycle III also experienced an increase, cycle III's score was 87.83 with a percentage of 94.4%, so it can be concluded that the application of *Probing Prompting* can improve student learning outcomes, with the criteria very active. In addition, the results of learning science in class VI on the growth and development of living things increased by applying the *Probing Prompting* model, this is evident from the acquisition of the average value of learning outcomes in each cycle. In pre-cycle activities the average student score was 61.39 with a percentage of 38.9%, while the acquisition of the average student score in cycle I was 66.37 with a percentage of 66.6%, this has increased by 27.7%. In cycle II, the average student score was 69.7 with a percentage of 77.7%, this increased from cycle I to cycle II, which was 11.1%, as well as in cycle III, which increased by 11.1% with the acquisition average value of 87.83 with a percentage of 94.4%.

Keywords: Prompt Probing Method, Student Learning Outcomes, Natural Sciences.

A. Pendahuluan

Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Menurut (Musyadad, 2019) bahwa mutu Pembelajaran IPA perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan teknologi.

Belajar IPA mutlak harus dilakukan peserta didik sejak dini, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan, berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kerja ilmiah, bersikap ilmiah dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Sugandi, 2020). Kompetensi tersebut diperlukan, agar peserta didik dapat memiliki kemampuan meneliti, memperoleh, mengelola, memanfaatkan informasi dan teknologi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar pada umumnya secara klasikal. Pembelajaran seperti ini menganggap semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Padahal kenyataannya berbeda satu sama lainnya, sehingga setelah pembelajaran hasilnya berbeda-beda pula (Arifudin, 2020). Ada siswa yang berkemampuan tinggi dan ada pula yang rendah. Pada umumnya siswa yang berkemampuan rendah jika mengerjakan ulangan banyak mendapat kesulitan. Siswa yang sering mendapatkan kesulitan perlu mendapat bantuan agar mereka mampu mengerjakan ulangan dengan hasil lebih baik. Untuk memberikan bantuan yang tepat kepada siswa, perlu mengetahui penyebab kesulitan siswa.

Menurut (Arifudin, 2021) bahwa keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran tergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru melaksanakan pembelajaran.

Mengajar tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi merupakan kegiatan guru mendidik, mengajar, membimbing atau memfasilitasi siswa menemukan pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Menurut S. Belen dalam (Rusna RA, 2003) dalam mengajar kadang pesan mengembang kompetensi siswa yang beraneka ragam dan bukan menjadikan siswa sebagai penerima atau pemakai pasif (konsumen) ilmu pengetahuan yang dimiliki guru. Tujuan hakiki mengajar menurut S. Belen dalam (Ulfah, 2019) adalah mempersiapkan siswa untuk paling tidak dapat bertahan hidup di masa yang akan datang dan berbuat banyak bagi orang lain. Mengajar bukan pula mempersiapkan siswa memiliki apa yang akan ditagih dalam ujian nasional (UN) dan ujian akhir sekolah (UAS), melainkan apa yang akan ditagih dalam kehidupan, yaitu bersifat peka, kritis, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyadari betapa jauh berbeda pembelajaran selama ini dilakukan dengan cermin uraian mengajar diatas. Setiap tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan ketercapaiannya oleh siswa sering kali masih jauh dari apa yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran lebih berorientasi pada guru, penulis masih menganggap fungsi utama mengajar adalah menyampaikan informasi tanpa memperhatikan cara bagaimana menyajikan informasi tersebut kepada siswa, sehingga materi dapat diserap secara baik dan maksimal.

Kenyataan dilapangan khususnya di SDN KARANGSINOM I pada pembelajaran IPA di Kelas VI, proses pembelajaran belum maksimal sesuai dengan harapan kurikulum. Kondisi yang terjadi pada proses pembelajaran IPA antara lain : 1) Konsentrasi siswa rendah, 2). Sebagian besar siswa tidak berani mengajukan pertanyaan, 3) Hasil belajar siswa rendah. 4) Motivasi belajar rendah.

Menyadari adanya kesenjangan antara kenyataan pencapaian tujuan dengan harapan yang dituangkan dalam tujuan pembelajaran, dirasakan ada masalah yang menghambat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Sadar akan adanya masalah dan bercermin pada pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan, maka selanjutnya penulis merefleksi hal-hal yang menyimpang untuk kemudian mengidentifikasi

masalah yang ada. Hasil identifikasi dan refleksi tersebut akan ditindaklanjuti dalam kegiatan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan rekaman proses pembelajaran dan hasil belajar tersebut, penulis meminta bantuan teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat terungkap adanya masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan rendah, siswa kurang bersungguh-sungguh dalam belajar, dan hasil belajar siswa juga rendah.

Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru. Siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pembelajaran siswa terhadap materi pembelajaran rendah (Nasem, 2019). Guru tidak menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang bermakna, siswa sulit memahami materi, dan siswa kurang bersungguh-sungguh dalam pembelajaran, sehingga berimbas pada hasil belajar yang rendah pula.

Kondisi tersebut terjadi akibat dari peran guru dalam pembelajaran masih bersifat konvensional, aktifitas pembelajaran masih didominasi baca, duduk, catat, hapal. Akibatnya hasil belajar sebagian peserta didik Kelas VI dalam pembelajaran IPA belum dapat mendeskripsikan panca indera dan fungsinya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya materi sub pokok bahasan Energi dan Perubahannya dapat berhasil, maka harus diciptakan lingkungan yang kondusif diantaranya dengan cara memodifikasi alat dan menciptakan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Probing Prompting*.

Model pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2008:6)

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Probing Prompting* menurut (Nurjanah, 2013) adalah 1) Mendorong siswa aktif berpikir. 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal – hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali. 3) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi. 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk, kembali tegar dan hilang kantuknya. 5) Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau. 6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

B. Kajian Pustaka

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam (Suprijono, 2009) hasil belajar berupa :

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengatagorisasi, kemampuan analitis – sintesis fakta – konsep dan mengembangkan prinsip – prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktifitas kognitif bersifat khas.

- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga berwujud otomatisme gerak jasmani
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai nilai sebagai standar perilaku.

Secara umum, hasil belajar yang akan dicapai siswa dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu faktor internal (faktor siswa itu sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan). Sementara Carroll (Maruli, 2008) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi lima yaitu: 1) Bakat belajar 2) Waktu yang tersedia untuk belajar 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menalar / menyerap pelajaran 4) Kemampuan siswa 5) Kualitas pengajaran.

2. Metode Pembelajaran Probing Prompting

Model pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Mayasari, 2014). Pembelajaran *Probing Prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan- pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut probing question. Menurut Abu Ahmadi sebagaimana dikutip (Irwansyah, 2021) bahwa probing question adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang dimaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat dan beralasan.

Teknik *Probing Prompting* adalah pembelajaran guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksikan konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan (Amri, 2009).

Melacak, dan propting adalah mengarahkan atau menuntun. Secara umum pembelajaran dengan menggunakan *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Terdapat dua aktivitas siswa yang saling berhubungan dalam model pembelajaran *Probing Prompting*, yaitu aktivitas siswa yang meliputi aktivitas berpikir dan aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuannya, serta aktivitas guru yang berusaha membimbing siswa dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi (Trianto, 2008)

Penjelasan mengenai probing tela disajikan oleh Jacobsen pada bukunya yang berjudul *Methods for Teaching*, menyebutkan bahwa proses pembelajaran akan melibatkan guru, siswa dan lingkungan sebagai tempat belajar. Setiap pembelajaran mencoba mengaktifkan siswa dengan memberikan tawaran pertanyaan hingga muncul jawaban salah pada diri siswa. Situasi tersebut akan terus berlangsung sampai konsep jawaban benar menjadi simpulan dari pertanyaan yang diajukan oleh guru. Memperoleh keterangan yang lebih jelas atau lebih mendalam. Pengertian probing dalam pembelajaran di kelas didefinisikan sebagai suatu teknik membimbing siswa menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya guna memahami gejala atau keadaan yang sedang diamati sehingga terbentuk pengetahuan baru (Saputro, 2000) .

Prompting merupakan kondisi ketika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru tidak langsung melemparkan pertanyaan kepada siswa lain namun memberi

kesempatan kepada siswa yang salah untuk menjawab pertanyaan sederhana sebagai bentuk bantuan dari guru (Khairani, 2014).

Keefektifan prompting didukung dengan beberapa penelitian. Anderson, dkk dalam (Sofyan, 2020) adalah ketika siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang salah, guru memberikan pertanyaan sederhana dan memberi petunjuk untuk menemukan jawaban yang benar. Prompting (question) secara bahasa "prompting" berarti "mengarahkan, menuntut", sedangkan menurut istilah adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berpikirnya.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan yang berfakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdurachman sebagaimana dikutip (Nasser, 2021) bahwa proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk eksperimen dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas RI No. 22, 2006) bahwa "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berfakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan". Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empiris dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga factual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empiris dan factual (Syaefudin, 2008).

C. Metode

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Ulfah, 2020). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam

merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Gianistika, 2020) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang membahas “Upaya Menerapkan Metode Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VI di SDN KARANGSINOM I Kecamatan Tirtamulya. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VI di SDN KARANGSINOM I dengan jumlah siswa sebanyak 18 siswa. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi kegiatan belajar mengajar, serta tes hasil belajar IPA.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pra Siklus

Kondisi awal pembelajaran siswa di SDN KARANGSINOM I terutama kelas VI masih rendah dalam menerima materi pembelajaran IPA. Hal ini dibuktikan dari jumlah siswa 18 siswa hanya 7 siswa yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 11 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM yang sudah ditentukan yaitu 67. Skor terendah 50, skor tertinggi 77, dan skor rata-rata kelas 63,72. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 hasil Ulangan Prasiklus

Nilai		Ketuntasan	
Jumlah	Rata-rata	Individual	Klasikal
1147	63,72	7	38,9%

Selain itu hasil belajar siswa pun masih rendah ini dapat dilihat dari: (1) tidak sedikit siswa yang masih malu bahkan tidak berani dalam tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung; (2) kreativitas siswa kelas VI yang masih rendah; (3) belum adanya interaksi dua arah; (4) siswa tidak mengerjakan tugas; (5) konsentrasi siswa dalam pembelajaran rendah; (6) karya yang dihasilkan masih kurang; (7) banyak peserta didik yang belum paham akan materi yang disampaikan, baik prinsip kerja maupun manfaatnya; dan (8) sebagian siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru; (9) hanya siswa tertentu saja yang aktif dan kreatif dalam diskusi kelas.

2. Siklus I

Dari siklus ke-1 didapat hasil ulangan sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Ulangan Siklus I

Nilai		Ketuntasan	
Jumlah	Rata-rata	Individual	Klasikal
1378	76,56	13	72,2%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan: Secara individual banyak siswa yaitu 18 siswa. Siswa tuntas belajar 13 siswa, dengan prosentase $13 : 18 \times$

100 % = 72,2%. Sedangkan siswa yang belum tuntas 5 siswa, dengan preentase 5 : 18 x 100% = 27,8%.

Secara klasikal hasil belajar tersebut belum tuntas sebagaimana target standar ketuntasaan belajar harus mencapai 85% sedangkan pencapaian hasil belajar setelah siklus 1 baru mencapai 72,2% sehingga untuk mencapai ketuntasan klasikal kurang 12,8%. Rata-rata skor sebelum perbaikan (Prasiklus) yaitu 63,72 dan rata-rata skor setelah perbaiki (siklus ke-1) 76,56, maka dari data tersebut didapatkan gain/range skor (perolehan nilai) rata-rata sebesar 12,84, didapat dari rata-rata skor setelah perbaikan (siklus I) di kurangi rata-rata skor prasiklus (76,56-63,72).

Dari data tersebut, diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan pencapaian hasil belajar oleh siswa, tetapi belum mencapai tingkat ketuntasan sebagaimana telah ditetapkan. Proses pembelajaran kemudian dikaji ulang untuk menentukan sebab-sebab ketidak tuntas, padahal terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Dari gambaran hasil belajar dan hasil observasi pada tindakan I, maka dilakukan analisis tindakan I. Dari gambaran hasil belajar dan hasil observasi tersebut membuktikan bahwa pada siklus pertama secara klasikal terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 33,3%. Dari ketuntasan belajar prasiklus 38,9% menjadi 72,2% pada siklus I. Selain itu dari hasil observasi siklus I PBM guru dan PBM siswa pun mengalami peningkatan, pada kegiatan prasiklus kemampuan guru kurang dalam mengelola proses belajar mengajar dan keaktifan belajar siswa pun kurang dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus I skor PBM Guru 16 dengan prosentase 66,7% PBM guru dan PBM siswa 19 dengan prosentase 67,8%.

Namun masih terdapat sebagian siswa yang masih belum tuntas. Dan rata-rata nilai siswa di siklus I ini adalah 76,56, hal ini disebabkan karena sebagian siswa kurang aktif ketika pemecahan masalah sehingga perlu perbaikan di siklus selanjutnya.

3. Siklus II

Dari tindakan ke-2 atau siklus II didapat hasil ulangan sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Ulangan Siswa Siklus II

Nilai	Ketuntasan		
	Jumlah	Rata-rata	Individual
1527	84,83	14	77,7%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan: Banyak siswa yaitu 18 dan siswa tuntas belajar 14 siswa, presentase siswa yang tuntas yaitu 14 : 18 x 100 = 77,7%. Sedangkan siswa yang belum tuntas ada 4 siswa. Persentase yang belum tuntas yaitu 4 : 18 x 100 = 22,3%.

Secara klasikal dapat diketahui bahwa pada siklus ke-2 terdapat peningkatan dari ketuntasan belajar pada siklus I yaitu: Skor rata-rata Siklus ke-1 76,56 dengan rata-rata skor setelah perbaikan 84,83. Gain/range skor (perolehan nilai) rata-rata 8,27. Dari data tersebut, diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan pencapaian hasil belajar siswa, tetapi belum mencapai tingkat ketuntasan sebagaimana telah ditetapkan. Proses pembelajaran kemudian dikaji ulang untuk menentukan sebab-sebab ketidak tuntas, padahal terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Dari gambaran hasil belajar dan hasil observasi pada tindakan ke-2, maka dilakukan analisis tindakan ke-2. Dari gambaran hasil belajar dan hasil observasi tersebut membuktikan bahwa pada siklus II secara klasikal terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 5,5%, dari ketuntasan belajar siklus I 72,2% menjadi 77,7%

pada siklus II. Selain itu dari hasil observasi siklus II PBM guru secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 18,7%. Skor PBM guru pada siklus I 16 dengan prosentase 66,7% menjadi 18 dengan prosentase 75% pada siklus II. PBM siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 8,3%, 19 dengan prosentase 68,7% pada siklus I menjadi 21 dengan prosentase 75% pada siklus II.

Namun masih terdapat sebagian siswa yang masih belum tuntas. Dan rata-rata nilai siswa di siklus II ini adalah 69,7, hal ini disebabkan karena guru kurang aktif dalam memicu dan memelihara keterlibatan siswa dan guru kurang aktif dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa, sehingga perlu perbaikan di siklus selanjutnya.

4. Siklus III

Dari tindakan ke-3 atau siklus III didapat hasil ulangan sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Ulangan Siswa Siklus III

Nilai		Ketuntasan	
Jumlah	Rata-rata	Individual	Klasikal
1581	87	17	94,4%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat di simpulkan: Banyak siswa yaitu 18 dan siswa tuntas belajar 17 siswa, presentase siswa yang tuntas yaitu $17 : 18 \times 100 = 94,4\%$. Sedangkan siswa yang belum tuntas ada 1 siswa. prosentase yang belum tuntas yaitu $1 : 18 \times 100 = 6,6\%$.

Secara klasikal dapat disimpulkan bahwa siswa sudah tuntas dalam belajar karena menurut standar ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai 85%, sedangkan pencapaian hasil belajar setelah siklus III mencapai 94,4% ini sudah melebihi ketuntasan klasikal. Dan dapat diketahui bahwa skor rata-rata sebelum perbaikan (siklus II) 84,83 dengan prosentase 77,7%, dan skor rata-rata setelah perbaikan (siklus III) 87,83 dengan prosentase 94,4%. Sehingga Gain/range skor (perolehan nilai) rata-rata adalah $94,4 - 77,7 = 16,7$. Dari data tersebut, diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan pencapaian hasil belajar siswa, dan sudah mencapai tingkat ketuntasan sebagaimana telah ditetapkan. Proses pembelajaran kemudian dikaji ulang untuk mengetahui atau menyimpulkan hal-hal apa saja yang dapat membuat hasil belajar siswa, keaktifan dan kreativitas siswa meningkat.

Dari gambaran hasil belajar dan hasil observasi diatas membuktikan ada peningkatan hasil belajar siswa, ini terlihat dari rata-rata nilai hasil belajar siswa pada kegiatan siklus II yaitu 69,7 dan mengalami peningkatan pada siklus III yaitu 77,39. Siswa sudah paham tentang SKKD dan tujuan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru hanya siswa belum mampu memecahkan permasalahan sepenuhnya dengan kelompoknya diantaranya sudah mampu mendefinisikan, mengorganisasikan, mendiskusikan, aktif dan kreatif dalam mempresentasikan hasil belajar dengan kelompoknya tanpa bimbingan guru lagi, guru sudah membagi kelompok secara heterogen, media dan alat peraga yang digunakan sudah lengkap dan lebih menarik siswa, juga yang paling berpengaruh adalah penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru. Disini guru sudah menggunakan model pembelajaran yang tepat yaitu model *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan), juga sesuai dengan mata pelajaran yaitu IPA, ini yang sangat mempengaruhi hasil belajar, keaktifan dan kreatifitas siswa.

5. Pembahasan

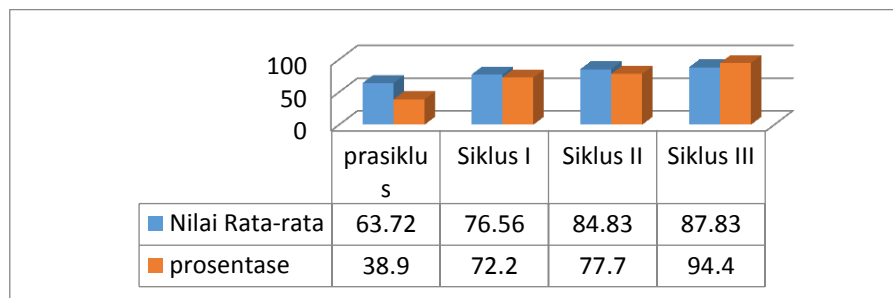
Dalam penelitian ini pelaksanaan siklus tindakan dibatasi sampai siklus ketiga, hal ini didasarkan atas perolehan hasil belajar siswa yang sudah relatif baik. Hasil rangkaian pelaksanaan tindakan kesatu, kedua sampai ketiga menunjukkan bahwa penerapan model *Probing Prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar ditandai dengan semakin berkurangnya jumlah siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM, sebaliknya populasi siswa yang memperoleh nilai diatas 67 (KKM) mengalami peningkatan yang cukup berarti. Berdasarkan batas lulus atau passing grade (indikator kinerja) yang ditetapkan peneliti dari ketiga pembagian tadi dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 5 Rekapitulasi Persen Rata-Rata Hasil Belajar Pada Setiap Siklus

Tindakan	Nilai Rata-Rata	Prosentase	Peningkatan	Keterangan
Prasiklus	63,72	38,9%	-	-
Siklus I	76,56	72,2%	33,3%	Meningkat
Siklus II	84,83	77,7%	5,5%	Meningkat
Siklus III	87,83	94,4%	16,7%	Meningkat

Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram berikut ini :



Gambar 1 Rekapitulasi Persen Rata-Rata Hasil Belajar Pada Setiap Siklus

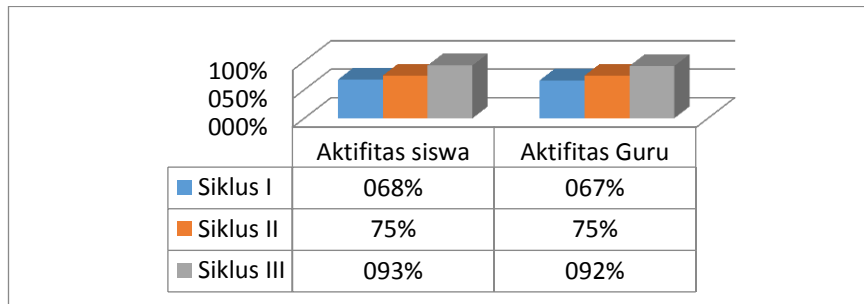
Dengan gambaran hasil belajar diatas, maka terbukti bahwa penerapan model *Probing Prompting* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Melalui tiga siklus tindakan yaitu siklus kesatu, siklus kedua dan siklus ketiga keterlibatan secara fisik, emosional dan sosial dalam proses pembelajaran baik secara klasikal maupun secara individual terus mengalami peningkatan. Ini berdasarkan hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti bekerjasama dengan rekan observer, maka untuk itu penilaian proses setiap siklus dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut ini:

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Proses Belajar PBM Guru dan Siswa.

No	Pengamatan	Prosentase			Keterangan
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1.	Aktifitas Siswa	67,8%	75%	92,8%	Meningkat
2.	Aktivitas Guru	66,7%	75%	91,7%	Meningkat

Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram berikut ini:

**Gambar 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Proses Belajar PBM Guru dan Siswa**

Dilihat dari hasil proses belajar dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Probing Prompting* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPA materi Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup di kelas VI SDN KARANGSINOM I Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa penerapan model *probing-prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pokok bahasan pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup di kelas VI SDN KARANGSINOM I berjalan dengan baik, dan siswa lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pelajaran. Penerapan model *Probing Prompting* dapat meningkatkan hasil Belajar siswa cukup efektif diterapkan pada siswa kelas VI SDN KARANGSINOM I. Hal ini terbukti, PBM siswa siklus I dengan skor 76,56 dengan prosentasi 72,2% mengalami peningkatan menjadi 84,83 dengan prosentasi 77,7% pada siklus II, dari siklus II ke siklus III pun mengalami peningkatan, skor siklus III yaitu 87,83 dengan prosentasi 94,4%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *Probing Prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan kriteria sangat aktif.

Referensi

- Amri. (2009). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.

- Gianistika, C. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Gaya Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Cengkong li Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang Tahun Akademik 2021/2022. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 181–190.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Khairani, M. (2014). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Maruli. (2008). *Belajar dan Perubahan Perilaku dalam Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mayasari. (2014). Penerapan Teknik Probing Prompting dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTSn Lubuk Padang. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Nasem. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathetmatic Education (RME) Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Saputro, S. (2000). *Startegi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Sugandi, D. (2020). Peningkatan Minat Belajar Melalui Modelcourse Review Horay (CRH) Pada Mata Pembelajaran Ipa Mengidentifikasi Fungsi Organ Tubuh. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 191–198.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Syaefudin, U. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Surabaya : Cerdas.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.
- Ulfah. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.